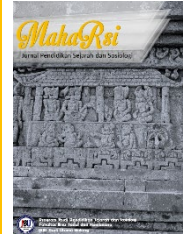




Maharsi : Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sosiologi

ISSN 656-2499 (print), **ISSN 2684-8686** (online)

Vol.06, No. 02, Month 2024, pp. 113 – 121



Available online at:

<http://ejournal.budiutomomalang.ac.id/index.php/maharsi>

Kajian Sosiologis Kehadiran Jemaat Gereja Habilong Desa Waimakaha Sumba Barat Daya

Marten Oha Awa¹, Fatmawati²

Martenoahaawa9@gmail.com ,fatmawati@uibu.ac.id

^{1,2} Universitas Insan Budi Utomo, Malang, Indonesia

Permalink/DOI

<https://doi.org/10.33503/maharsi.v6i2.4427>

Copyright © 2024, Maharsi : Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sosiologi. All right reserved

How to Cite

Awa, Marten Oha., Fatmawati. (2024). Kajian Sosiologis Kehadiran Jemaat Gereja Habilong Desa Waimakaha Sumba Barat Daya. *Maharsi: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sosiologi*, 6 (02), 113 -121.

<https://doi.org/10.33503/maharsi.v6i2.4427>

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji Faktor sosiologis dan strategi untuk meningkatkan kehadiran jemaat Waimakaha di Gereja Habilong, Dan persepsi jemaat Waimakaha terhadap Gereja Habilong. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Pengambilan data dengan wawancara terhadap Pendeta, jemaat gereja Wailangira. Pokok kajian yang ditemukan adalah Meningkatnya suatu jemaat pada suatu gereja tepatnya gereja Habilong di Desa Waimakaha strategi yang dilakukan oleh Pendeta, memberikan motivasi pada jemaat bahwa sebagai manusia harus selalu berhubungan baik dengan Tuhan Nya dalam kehidupan. Kedisiplinan baik Pendeta dan pengurus Gereja akan menjadi contoh bagi Jemaat. Dalam menjalankan pelayanan gereja dibutuhkan saling percaya.

KATA KUNCI

Gereja; Jemaat; Peran; Sosiologis

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan sebuah negara dengan beragam budaya, ras, istiadat maupun agama. Secara demografis penduduk Indonesia mayoritas adalah pemeluk agama Islam terbesar di dunia. Tetapi tidak seluruh pulau yang tersebar di Indonesia pemeluk Islam. Salah satunya adalah provinsi Nusa Tenggara Timur, yang pemeluk Islam merupakan penduduk pemeluk agama Islam minoritas.

Sesuai data badan Pusat statistik tahun 2022, mayoritas penduduk provinsi Nusa Tenggara Timur bergama kekristenan yakni Katolik 53,74% , protestan 36,82%, pemeluk agama Islam sebanyak 9,25% dan sisanya adalah agama Hindu dan Budha dan juga sebagian penduduk di Pulau Sumba masih menjalankan kepercayaan setempat yakni Marapu. NTT merupakan salah satu dari 34 provinsi di Indonesia. Yang terdiri dari pulau-pulau diantaranya Timor Flores, Alor dan Sumba.

Salah satu pulau yang ada di Nusa Tenggara Timur adalah Pulau Sumba. Pulau Sumba disebut sebagai tanah Marapu karena keberagaman kekayaan budaya, seperti kain tenunan, tradisi megalitik berusia ribuan tahun, dan berbagai upacara adat yang menarik wisatawan dari dalam dan luar negeri. Semua ini berasal dari Marapu, keyakinan dalam pemujaan leluhur oleh penduduk Sumba. Sampai sekarang, sebagian masyarakat Sumba masih memegang teguh nilai-nilai yang diwariskan oleh leluhur, yang mengatur segala aspek dalam siklus kehidupan, mulai dari kelahiran hingga kematian. Selain menjalankan kepercayaan Marapu, agama katolik lebih mayoritas dianut oleh penduduk Sumba, dan juga Kristen sebagai agama kedua disusul oleh Islam, Hindu dan Budha.

Di Sumba Barat daya tepatnya di Desa Waikamaha mayoritas masyarakatnya adalah katolik, kristen sebagai agama kedua yang dianut oleh masyarakat desa waikamaha. Terdapat satu gereja Kristen yaitu Gereja Habilong, dimana permasalahan sebelumnya adalah jemaat yang kurang antusias untuk beribadah. Salah satu faktor yang menyebabkan kurangnya minat jemaat adalah faktor sosiologis, budaya, dan juga faktor ekonomi.

Pertumbuhan pada suatu gereja dengan meningkatnya jemaat yang ada di wilayah tersebut, harus mempunyai strategi dalam penerapannya meningkatkan kehadiran jemaat. Diantaranya harus melibatkan semua pihak, baik itu pendeta, pemuda kristen, jemaat yang ada karena banyak sekali tantangan yang di hadapi salah satunya prinsip budaya turun temurun dan globalisasi. Gereja sangat perlu memerankan keberadaan secara seimbang dalam segala aspek, baik aspek vertikal maupun secara horizontal. Faktor-faktor sosiologis dan beragam metodologi diperlukan, karena terkadang budaya, adat istiadat, perilaku masyarakat tidak selalu selaras dengan al Kitab.

Di era Globalisasi sering sekali di manfaatkan oleh gereja-gereja yang ada di kota-kota besar untuk meningkatkan kehadiran jemaat, karena memanfaatkan media sosial sebagai sarana untuk kegiatan ibadah. Dengan memanfaatkan media sosial dan sejenisnya bisa juga mengetahui apa permasalahan para jemaatnya sehingga lebih tertarik untuk datang dan berkumpul dengan jemaat lain di gereja. Meskipun ada dampak positif dan negatifnya dari media sosial.

Dalam pengertian umum, sosiologi adalah studi tentang masyarakat yang mengemukakan sifat atau kebiasaan manusia dalam kelompok, dengan segala kegiatan, dan kebiasaan serta lembaga-lembaga yang penting sehingga masyarakat dapat berkembang tersu dan berguna bagi kehidupan manusia (ishomudin, 2002). Sedangkan menurut Waters

and crook (1990) sosiologi adalah analisis yang sistematis tentang struktur tingkah laku sosial.

Ada empat element penting tentang tingkah laku sosial antaral lain (1) Tingkah laku yang dikaji adalah dalam karakter sosial (bukan individual). (2) Tingkah laku sosial yang dipelajari oleh sosiologi tersebut adalah berstruktur. Struktur ini berarti pola atau regulasi tertentu yang memahami kaitan antara elemen elemen tingkah laku sosial (3) Penjelasan sosiologi bersifat analitis. Ini berarti bahwa dalam menjelaskan tingkah laku sosial berlandaskan prinsip-prinsip metodologi penelitian tertentu, bukan berdasarkan konsensus-konsensus yang hanya berlaku khusus.

Salah satu hambatan selama ini dengan sedikitnya Jemaat yang hadir karena adanya sikap Jemaat Gereja Habilong yang kurang tertarik hadir dalam peribadatan dan juga perubahan di masyarakat, terutama anak muda karena keadaan zaman yang semakin komplit dan perkembangan teknologi yang semakin pesat. Perubahan yang terjadi berdampak pada gaya hidup baik kaum muda, anak –anak maupun orang dewasa (suparno, 2011).

sikap adalah reaksi seseorang terhadap obyek tertentu, bersifat positif atau negatif yang biasanya diwujudkan dalam rasa suka maupun tidak, dan setuju maupun tidak). sikap mengandung tiga komponen, yaitu komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen tingkah laku, tindakan, atau konatif. Kognitif adalah respon yang timbul setelah adanya pemahaman terhadap sesuatu yang terkait dengan informasi. Afekti respon yang timbul setelah adanya perubahan perasaan terhadap sesuatu yang terkait dengan emosi, sikap dan nilai. Timbul bila adanya perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi atau dienci khalayak. Sedangkan konatif yaitu respon yang berupa tindakan, kegiatan atau kebiasaan yang terkait dengan perilaku nyata. Merujuk pada perilaku nyata yang dapat diamati, yang meliputi pola-pola tindakan, kegiatan atau kebiasaan perprilaku (jalaludin Rahmat, 1999).

Dari hal tersebut kelihatan bahwa sosiologi sebenarnya mempelajari sesuatu yang sudah ada, diantaranya dalam melihat tingkah laku jemaat yang sebelumnya kurang tertarik menghadiri kegiatan keagamaan di Gereja Habilong di desa Waikamaha sumba Barat Daya. Melalui sosiologi dapat menjadi sesuatu yang menarik dan dapat di telusuri akar permasalahannya. Tentu juga melalui strategi-strategi yang tepat dalam menghadapi permasalahan yang ada di masyarakat.

Pada hakikatnya, strategi merupakan penggabungan antara dua kata, yaitu perencanaan dan manajemen untuk mencapai suatu tujuan dengan taktik tertentu dalam oprasionalisasinya (Effendy, 2009). Strategi pihak Gereja Habilong dengan komunikasi yang baik pada Jemaat akan memberikan keberhasilan. Berbicara keberhasilan tentu tidak terlepas dari adanya strategi, menetapkan langkah-langkah dan mengidentifikasi pendekatan-pendekatan. Dengan adanya strategi, langkah-langkah dan pendekatan yang tepat maka, penanaman gereja berhasil dilaksanakan dengan hal ini juga berhasil menjalankan mandat dari Allah yaitu amanat agung. Hal ini dikarenakan gereja merupakan alat bagi Allah untuk mendirikan jemaat-jemaat yang baru melalui

penanaman gereja. Penanaman gereja merupakan bentuk dari kedewasaan segenap perangkat gereja yang serius mengemban amanat agung juga merupakan tujuan gereja yang dinyatakan dalam Matius 28:19-20 yang berhubungan dengan perintah Allah yang terkhusus, yakni menjadikan semua bangsa umat pilihan.

Bagi suatu gereja Peran dari Jemaat, pendeta dan juga warga sekitar menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan kehadiran dan juga kemajuan Gereja Habilong. Gereja sendiri adalah persekutuan yang di himpulkan oleh kristus untuk mendengarkan Firman Nya. Kehadiran dalam gereja tidak dapat dilepaskandari dua fungsi gereja yang sangat penting yaitu untuk memberitakan firman Allah dan melayani sakramen. Gereja merupakan sebuah lembaga yang terdiri dari berbagai lapisan masyarakat. Jika menilik dari segi etimologisnya, gereja berasal dari kata ekklesia yang mempunyai arti di panggil keluar (Napel,2002).

Teori peran (*role theory*) menyatakan bahwa peran seseorang tidak hanya berhubungan pada perilaku, juga di tentukan oleh kepercayaan (*belief*) dan sikap (*attude*). Dengan kata lain individu membawa sikap mereka yang selaras dengan harapan yang didefinisikan oleh peran mereka. Sebab perubahan dalam peran akan mengakibatkan perubahan sikap. Sebagai salah satu peran Utama harus mempunyai kredibilitas yang tinggi. Kredibilitas menurut Aristoteles dapat diperoleh jika seorang komunikator memiliki ethos, patos, logos yang baik. Ethos ialah kemampuan seorang komunikator melalui karakter pribadinya, sehingga ucapan-ucapannya tidak mungkin diragukan orang lain. Phatos ialah kemampuan yang dimiliki seorang pembicara dalam mengendalikan emosi pendengarnya, sedangkan logos adalah kekuatan yang dimiliki komunikator melalui argumentasinya (Hamidi,2010).

Pada hasil observasi , para jemaat Gereja Habilong Desa Sumba Barat Daya Nusa Tenggara Timur masih belum banyak jemaat, meskipun lebih ada peningkatan yang sebelumnya hanya 10 orang jemaat dewasa saat ini sudah terlihat anak remaja, dan anak usia sekolah. Tentulah hal ini menjadi permasalahan pihak gereja untuk lebih memberikan motivasi kepada jemaat lagi, agar ada peningkatan jemaat gereja Habilong sesuai dengan yang di harapkan. Berdasarkan paparan diatas, ada rumusan masalah yang diajukan dalam tulisan ini Apa Faktor sosiologis Jemaat dan strategi meningkatkan kehadiran jemaat Waimakaha di Gereja Habilong? Dan bagaimana persepsi jemaat Waimakaha terhadap Gereja Habilong?

Penelitian ini dilakukan pertama kali di desa Waimakaha Sumba Barat Daya Nusa Tenggara Timur tepatnya di Gereja Habilong pada Jemaat Waimakaha. Banyak Sekali penelitian serupa dengan judul "Strategi Gereja dalam Meningkatkan Kehadiran Jemaat di IbadahRaya: Studi pada Gereja Persekutuan Pemberitaan Injil Kristus Getsemani Kemayo, Kalimantan Barat oleh Astriana Wati. Dalam penelitian menemukan gereja harus memiliki pola pelayanan yang dapat meningkat kehadiran jemaat. Dengan metode pola pelayanan gereja yang dikemukakan penulis ini sangat efektif dan signifikan dalam motivasi jemaat untuk dapat melihat berbagai permasalahan yang dialami jemaat khususnya dalam beribadah di gereja.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut (Sugiono, 2015), penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada suatu objek yang ilmiah dimana peneliti merupakan instrumen kunci, pengambilan sampel, sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan data dengan triangulasi atau gabungan, analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati dari fenomena yang terjadi (Moloeng, 2017).

Metode deskriptif memaparkan data yang diperoleh melalui penelitian dengan pengambilan data yang diperoleh melalui penelitian dengan pengambilan data yang diperoleh wawancara terhadap Pendeta, jemaat gereja Wailangira.

Subjek dari penelitian ini adalah Pendeta, dan jemaat Gereja Habilong. Informan adalah Jemaat aktif dan jemaat yang baru bergabung. Peran peneliti pada posisi sebagai instrumen penelitian yang dilaksanakan di Desa Waikamaha Sumba Barat Daya tepatnya di Gereja. Waktu penelitian dilakukan pada Maret – Mei 2024. Pada proses pengumpulan data, menganalisa data dan kemudian melaporkan hasil penelitian, sehingga peneliti ikut terlibat secara langsung dalam penelitiannya

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor-faktor sosiologis dan strategi meningkatkan kehadiran jemaat Waimakaha di Gereja Habilong

Pada bagian ini merupakan hasil dari penelitian yang berkaitan dengan implementasi faktor sosiologis jemaat dan strategi meningkatkan kehadiran Jemaat waimakaha di Gereja Habilong. Dimana data yang diperoleh adalah hasil wawancara dari narasumber diantaranya pendeta gereja Habilong dan jemaat waimakaha pada bulan Maret 2024. Tempat penelitian ini dilaksanakan tepatnya di Gereja Habilong pada Jemaat yang ada di Desa Waimakaha Sumba Barat Daya.

Dari hasil observasi dan wawancara yang sudah dilaksanakan bahwa Gereja Habilong merupakan gereja Protestan yang berada di desa waimakaha Sumba Barat daya Nusa Tenggara Timur. Kegiatan keagamaan di Gereja Habilong dilaksanakan setiap hari Minggu. Dengan jumlah Jemaat sebelumnya hanya sekitar 10 (sepuluh) orang yang terdiri dari para orang tua baik laki-laki dan perempuan.

Hasil wawancara dengan pendeta Karlina Kand Uma “ Gereja Habilong berdiri pada tahun 29 Juli 2016, dan masih sangat sederhana. Jemaat yang menghadiri kegiatan keagamaan masih sedikit. Jemaat hanya terdiri dari para orang tua, laki-laki dan perempuan. Beberapa faktor karena Aspek sosiologis sangat berkaitan dengan minat. Minat pada diri masyarakat dan seseorang berbeda-beda. Diantaranya karena faktor

latar belakang lingkungan, tingkat ekonomi, status sosial dan pengalaman. Selain itu juga karena perpaduan antara kebutuhan individu.

Ada tiga faktor yang menjadi dominan dalam memunculkan minat seseorang untuk melakukan sesuatu yakni: individu, motif sosial, dan faktor emosional. Mewujudkan kenyataan terhadap minat seseorang sangat erat kaitannya dengan kemampuan diri dalam penerimaan sesuatu hal sehingga faktor individu merupakan dasar timbulnya minat seseorang di samping motif sosial dan dorongan emosional. Dorongan minat jemaat juga karena adanya pengaruh seseorang, kesenangan dan juga hobi. Selain itu faktor-faktor yang mempengaruhi Jemaat untuk datang ke gereja adalah faktor kemudahan, keamanan, kenyamanan, efisien dan praktis.

Masyarakat Waimakaha, khususnya Jemaat Waimakaha Gereja Habilong menurut anggota jemaat dan juga pendeta yang hadir pada saat wawancara “ masyarakat ke gereja merupakan kebutuhan dan minatnya masing-masing. Kebutuhan seseorang dalam beribadat dengan hadir di Gereja Habilong menjadi alasan untuk meningkatnya jemaat yang hadir ibadah Minggu ke Gereja. Selain itu, hal yang mendorong Jemaat juga karena lingkungan baik di lingkungan tempat tinggal maupun lingkungan Gereja.

Pola pelayanan merupakan salah satu strategi untuk meningkatkan kehadiran Jemaat Gereja Habilong. Dalam hal ini gembala sebagai pemimpin dalam sebuah gereja tentunya memiliki cara-cara dalam melayani jemaatnya, salah satu membina jemaat menjadi jemaat yang dewasa dalam Kristus. Dalam melaksanakan pembinaan warga jemaat yang efisien gembala harus mampu dalam menganalisis yang relevan agar dapat menetapkan langkah-langkah dalam melakukan pola pelayanan yang dilakukan dengan mengentahui apa yang menjadi kebutuhan rohani jemaat (Hisikia Gulo, 2021).

Meningkatnya suatu jemaat pada suatu gereja tepatnya gereja Habilong di Desa Waimakaha harus memberikan pelayanan yang baik kepada para jemaatnya. Meskipun mereka sudah lama memeluk atau menjadi orang Kristen kenyamanan merupakan hal yang utama dalam beribadah. Hal ini terlihat sejak pertama Gereja Habilong didirikan pada tahun 2016, sekarang sudah banyak Jemaat yang hadir dalam beribadah, tidak hanya orang tua saja, melainkan anak muda Kristen dan juga anak-anak ikut hadir beribadah pada hari Minggu di Gereja Habilong.

strategi yang dilakukan oleh Pendeta dalam meningkatkan Jemaat juga memberikan motivasi bahwa sebagai manusia harus selalu berhubungan baik dengan Tuhan Nya dalam kehidupan. Kedisiplinan baik Pendeta dan pengurus Gereja akan menjadi contoh bagi Jemaat. Dalam menjalankan pelayanan gereja dibutuhkan saling percaya dan adanya keterbukaan antara gembala dan jemaat dan sebaliknya jemaat harus saling menghormati dan mengasihi sehingga dapat tercipta saling menghargai sesama umat Tuhan di dalam dunia ini (Herlince Rumahorbo,2020).



Gambar 1. Gereja Habilong Desa Waimakaha
(sumber: dokumentasi peneliti,2024)



Gambar 2. Jemaah Gereja Habilong saat Ibadah hari Minggu
(sumber: dokumentasi peneliti,2024)

Dari penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa dalam meningkatkan kehadiran Jemaat dalam peribadatan di gereja Habilong menerapkan strategi kedisiplinan, motivasi dan keterbukaan Jemaat. pernyataan tersebut sesuai dengan faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan dalam beribadah antara lain:

1. Kesadaran diri seseorang

Ciri-ciri seseorang memiliki kesadaran tinggi dalam beribadah yaitu dibuktikan dengan selalu hadir pada setiap acara peribadatan di Gereja setiap hari Minggu. Alasan mereka karena manusia adalah makhluk Tuhan yang diciptakan untuk beribadah dan butuh Tuhan dalam menjalankan kehidupan.

2. Pengaruh Pendeta dan Pengurus Gereja

Pendeta Memiliki magnet yang penting dalam peribadatan dan juga perkembangan kehadiran Jemaat Gereja Habilong. Meskipun Pendeta maupun pengurus Gereja menerapkan berbagai strategi dalam meningkatkan kehadiran

Jemaat, tetapi apabila Pendeta dan pengurus gereja sendiri tidak disiplin, berwibawa, dan bisa memberikan contoh yang baik maka akan mengalami keterputusan dalam usahanya.

3. Keteladana Pendeta

Keteladana dari seorang pendeta merupakan hal paling utama dalam proses meningkatkan kehadiran jemaat Gereja. Setiap perilaku Pendeta akan selalu dijadikan contoh dalam kehidupan sehari-hari oleh Jemaat, karena Pendeta juga bisa menjadi *Role Mode* dalam mendapatkan pengetahuan kitab suci, kehidupan sosial bermasyarakat.

4. Pengaruh positif dan negatif Jemaat

Teman Jemaat yang ada di Gereja memiliki dampak yang signifikan dalam meningkatnya kehadiran Jemaat Gereja Habilong. Jemaat yang rajin, disiplin akan selalu mencerminkan perilaku yang baik, dan akan mengajak bersama-sama dalam peribadatan. Namun Jemaat yang tidak baik, yang tidak disiplin juga ikut andil besar dalam mempengaruhi perilaku yang negatif.

Persepsi Jemaat Waimakaha dalam meningkatkan kehadiran Jemaat di Gereja Habilong

Dari data hasil penelitian di atas, untuk menilai persepsi masyarakat terhadap Gereja Habilong yaitu meningkatnya Jemaat yang ibadah digunakan tiga 3 aspek utama, yaitu aspek kognitif, aspek afeksi, dan aspek konatif. Aspek kognitif respon yang berkaitan dengan erat dengan pengetahuan dan informasi seseorang mengenai suatu hal. Respon ini akan timbul apabila adanya stimulus atau rangsangan terhadap yang dipahami seseorang.

Dari hasil wawancara Herman Jamma Runda (remaja Desa Waimakaha) bahwa Pendeta dan juga pengurus Gereja Habilong sangat ramah, dan sangat terbuka terhadap jemaat yang sedang beribadat. Terutama pada anak muda atau remaja selalu menyesuaikan dengan kepribadian dan kemauan para pemuda. Dari hal tersebut mulai berdirinya gereja pada pemuda di desa Waimakaha yang sebelumnya malas untuk beribadat pada hari Minggu sangat tertari untuk menghadiri kegiatan peribadatan. Hal tersebut juga di sikapi sama oleh saudara Melkianus kaleka, tertarik untuk datang ke Gereja meskipun dengan Gereja yang sangat sederhana para pemuda di desa Waimakaha senang karena banyak teman waktu kegiatan peribadatan pada hari Minggu.

Kemudian untuk aspek afeksi, afektif adalah respon yang berhubungan dengan emosi atau perasaan sedih dan senang (Elvianto,2007). Berdasarkan hasil wawancara menurut ibu Yuliana Kaka, berkaitan dengan emosi dan kekawatiran masyarakat di Desa Waimakahan merasa senang beribadah di Gereja Habilong walaupun Gerejaanya sederhana, yang terpenting adalah kebersamaan. Apalagi bisa mengajak anaknya yang masih balita untuk beribadah pada hari Minggu.

Aspek konatif, yaitu respon yang berupa tindakan, kegiatan atau kebiasaan yang terkait dengan perilaku nyata yang dapat diamati, yang meliputi pola-pola tindakan,

kegiatan, atau kebiasaan berperilaku (Jalaludin rahmat,2018 : 51). berkaitan dengan motivasi Jemaat dan tindakan, meskipun masyarakat desa Waimakaha mayoritas adalah penganut agama katolik, hal itu tidak menjadi halangan untuk datang ke Gereja Habilong. Kegiatan gotong telah dilaksanakan dengan rutin membersihkan Gereja. Ikut andil dalam kegiatan hari raya. Dengan modal sosial yang dimiliki Jemaat Gereja Habilong desa Waimakaha, dapat artikan bahwa mereka juga mempunyai tingkat kepedulian dan kemanusiaan yang tinggi dalam membangun rasa kekeluargaan.

KESIMPULAN

Jemaat merupakan salah satu faktor terpenting dalam suatu kegiatan keagamaan. Dalam meningkatkan kehadiran jemaat membutuhkan usaha atau strategi yang tepat agar bisa di terima oleh anggota atau Jemaat. Dari data hasil penelitian di atas, untuk menilai persepsi masyarakat terhadap Gereja Habilong yaitu meningkatnya Jemaat yang ibadah digunakan tiga 3 aspek utama, yaitu aspek kognitif, aspek afeksi, dan aspek konatif. Dan faktor yang menjadi dominan dalam memunculkan minat seseorang untuk melakukan sesuatu yakni: individu, motif sosial, dan faktor emosional. Selain itu faktor-faktor yang mempengaruhi Jemaat untuk datang ke gereja adalah faktor kemudahan, keamanan, kenyamanan, efisien dan praktis.

DAFTAR PUSTAKA

- Effendy, Onong Uchana. (2009). *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti
- Elvianto, Ardianto. (2007). *Komunikasi Massa*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Hamidi. (2010). *Metode Penelitian dan Teori Komunikasi: Pendekatan Praktis penulisan Proposal dan Laporan Penelitian*. Malang: UMM
- Herlince Rumahorbo, "KETELEDANAN YESUS SEBAGAI GEMBALA MENJADI DASAR PELAYANAN HAMBAN TUHAN MASA KINI," *Jurnal teologi dan Misi* Vol. 3 No. (2020): 144.
- Hisikia Gulo, Strategi Pelayanan Gembala Sidang Dalam Membina Warga Gereja Bagi Kedewasaan Rohani Jemaat, *Jurnal Excelsis Deo* vol 5, NO (2021): 18
- Manullang, Megawati., dkk. (2023). Strategi Dan Keberhasilan Penanaman Gereja Bagi Pemuda Kristen Di Era Revolusi Industri 4.0. *JPAT*.Vol. 1, No. 2 Juni 2023, Hal 82-93
- Rahmat, Jalaludin. (2018). *Psikologi Komunikasi Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suparno. (2011). Gaya hidup Interaksi Sosial dengan Teman sebaya pada anak Homeschooling dan anak sekolah reguler. *Persona jurnal Psikologi Indonesia*. Vol 2, No1 hal. 41-42